

PENGARUH METODE BERCEKITA TERHADAP PENANAMAN NILAI-NILAI KRISTIANI PADA PESERTA DIDIK

Suriani Zalukhu¹, Yarniminta Gea², Yupiter Arius Zega³

Pendidikan Agama Kristen, STT Syalom Nias^{1,2,3}

e-mail: surianizalukhu62@gmail.com

ABSTRAK

Nilai-nilai Kristiani merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik di sekolah dasar. Namun, pada kenyataannya masih ditemukan peserta didik yang kurang menampilkan sikap Kristiani seperti kejujuran, kasih, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Masalah tersebut menunjukkan perlunya metode pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana metode bercerita berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai Kristiani pada peserta didik. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Dari total populasi sebanyak 375 siswa, diambil sampel sebesar 10%, yaitu 37 peserta didik. Instrumen penelitian berupa angket dengan 30 butir pernyataan yang mencakup 15 item untuk variabel X (metode bercerita) dan 15 item untuk variabel Y (nilai-nilai Kristiani). Hasil uji validitas menunjukkan seluruh butir pernyataan valid, sedangkan uji reliabilitas memperoleh nilai $r_{ii} = 0,974$ yang menandakan reliabilitas sangat tinggi. Data juga berdistribusi normal dengan nilai X sebesar $3,415 < 18,307$ dan Y sebesar $5,63 < 18,307$. Hasil uji linearitas menunjukkan $F_{hitung} = 0,975 < F_{tabel}$, yang berarti terdapat hubungan linear antara kedua variabel. Uji hipotesis menunjukkan $t_{hitung} = 25,959 > t_{tabel} = 1,687$, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bercerita terhadap penanaman nilai-nilai Kristiani. Dengan demikian, penerapan metode bercerita terbukti efektif dalam membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Kata Kunci: *Metode Bercerita, Nilai-Nilai Kristiani, Peserta Didik, Pendidikan Dasar.*

ABSTRACT

Christian values are an important foundation in the formation of character and personality of students in elementary schools. However, in reality, students are still found to lack Christian attitudes such as honesty, love, and responsibility in their daily lives. This problem indicates the need for effective learning methods to instill Christian values from an early age. This study aims to determine the extent to which the storytelling method influences the instillation of Christian values in students. The research approach used is quantitative. From a total population of 375 students, a sample of 10% was taken, namely 37 students. The research instrument was a questionnaire with 30 statement items covering 15 items for variable X (storytelling method) and 15 items for variable Y (Christian values). The results of the validity test showed that all statement items were valid, while the reliability test obtained a value of $r_{ii} = 0.974$ which indicates very high reliability. The data is also normally distributed with an X value of $3.415 < 18.307$ and Y of $5.63 < 18.307$. The results of the linearity test show $F_{count} = 0.975 < F_{table}$, which means there is a linear relationship between the two variables. The hypothesis test shows $t_{count} = 25.959 > t_{table} = 1.687$, so there is a significant influence between the storytelling method on the instillation of Christian values. Thus, the application of the storytelling method is proven effective in helping students understand and apply Christian values in everyday life at school.

Keywords: *Storytelling Method, Christian Values, Students, Elementary Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membentuk iman, karakter, dan moral peserta didik. PAK tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang firman Tuhan, tetapi juga membimbing siswa untuk menghayati dan mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Giri, 2024). Pendidikan berbasis nilai dan pengalaman ini memungkinkan siswa mengembangkan kecerdasan intelektual, moral, sosial, dan spiritual secara terpadu. Studi Gea dan Kurniawan (2023) menekankan bahwa pendidikan agama yang dikaitkan dengan pengalaman kontekstual dan naratif dapat memperdalam pemahaman iman serta membentuk karakter spiritual siswa yang relevan dengan budaya lokal.

Namun, implementasi PAK di sekolah menghadapi tantangan signifikan. Siswa di era digital sering terpapar budaya global dan media sosial yang cenderung menggeser perhatian dari nilai-nilai spiritual, sementara metode pembelajaran yang monoton membuat pembelajaran agama kurang menarik dan partisipasi siswa rendah (Siang, 2023). Gulo dan Tapilaha (2024) membahas tantangan pendidikan agama Kristen di era digital dan menawarkan model reformasi pembelajaran yang mengintegrasikan spiritualitas dengan kemampuan berpikir kritis. Mereka menyoroti bahwa penggunaan teknologi dalam praktik pendidikan Kristen harus disertai refleksi iman agar tidak hanya menjadi media hiburan digital, tetapi juga sarana pertumbuhan rohani. Penulis menekankan pentingnya pengembangan pendekatan pedagogis yang membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis sambil mempertahankan kedalaman nilai Kristiani.

Observasi awal di beberapa sekolah menengah di Nias menunjukkan bahwa banyak siswa memandang PAK sebagai pelajaran hafalan semata, sehingga nilai-nilai kasih, pengampunan, kejujuran, dan tanggung jawab tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menimbulkan kesenjangan yang jelas antara tujuan ideal pendidikan agama Kristen, yaitu membentuk karakter dan moral siswa, dengan realitas praktik di lapangan yang masih bersifat teoritis dan kurang kontekstual. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun kurikulum PAK menekankan internalisasi nilai Kristiani, metode pembelajaran yang ada belum mampu menjangkau dimensi pengalaman emosional dan moral siswa secara efektif, sehingga pemahaman dan penerapan nilai iman masih terbatas.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif untuk mengatasi permasalahan ini adalah *storytelling* atau metode bercerita, yang memungkinkan siswa memahami nilai-nilai iman melalui pengalaman naratif yang menyentuh aspek emosional dan moral (Octaviani, 2024; Kristsuana et al., 2024). Metode ini menekankan pemahaman melalui tokoh, peristiwa, dan ilustrasi Alkitab sehingga siswa tidak sekadar mendengar informasi, tetapi mampu menghubungkan nilai-nilai Kristiani dengan pengalaman hidup nyata. Penelitian Patimah (2023) menunjukkan bahwa *storytelling* secara signifikan meningkatkan pemahaman moral, internalisasi nilai, dan kemampuan berpikir kritis anak. Studi tambahan oleh Disdikpora et al. (2024) juga menegaskan bahwa penggunaan media visual dan interaktif dalam *storytelling* dapat memperkuat internalisasi nilai spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh metode *storytelling* terhadap penanaman nilai Kristiani pada peserta didik. Fokus penelitian ini secara khusus diarahkan untuk menangani kesenjangan antara tujuan kurikulum PAK dengan praktik nyata di kelas, yaitu kurangnya internalisasi nilai Kristiani melalui pengalaman nyata siswa. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam literatur pendidikan agama Kristen berbasis pengalaman dan narasi, serta manfaat praktis bagi guru PAK dalam

merancang pembelajaran yang lebih interaktif, kontekstual, dan transformatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi sekolah dan orang tua dalam membentuk generasi muda yang memiliki integritas moral, kedewasaan iman, dan kepedulian sosial yang berlandaskan nilai Kristiani (Waruwu & Dona, 2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap penanaman nilai-nilai Kristiani pada peserta didik di UPTD SD Negeri 070981 Fodo Kecamatan Gunungsitoli Selatan. Populasi penelitian berjumlah 375 siswa, dan sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria siswa yang aktif mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 37 peserta didik sebagai responden. Instrumen penelitian berupa angket tertutup berjumlah 30 item, masing-masing terdiri atas 15 item untuk variabel Metode Bercerita (X) dan 15 item untuk variabel Nilai-nilai Kristiani (Y). Setiap item disusun berdasarkan indikator operasional kedua variabel. Instrumen telah diuji validitasnya menggunakan korelasi Product Moment Pearson dan seluruh item dinyatakan valid.

Uji reliabilitas menunjukkan nilai $r_{ii} = 0,974$, sehingga instrumen dinilai sangat reliabel. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi awal untuk memperoleh izin penelitian, dilanjutkan dengan pemberian penjelasan kepada guru dan siswa mengenai tujuan penelitian, penyebaran angket kepada 37 responden, serta pengambilan kembali angket yang telah diisi. Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu uji prasyarat (validitas, reliabilitas, normalitas, dan linearitas), uji korelasi Product Moment Pearson untuk melihat hubungan antara kedua variabel, serta uji t untuk mengetahui signifikansi pengaruh metode bercerita terhadap penanaman nilai-nilai Kristiani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses analisis data diawali dengan pengujian kualitas instrumen berupa angket tertutup. Angket tersebut telah diuji validitasnya menggunakan korelasi Pearson Product Moment, dan seluruh butir dinyatakan valid; selanjutnya reliabilitas diuji dan memperoleh koefisien reliabilitas tinggi ($r_{ii} = 0,974$), sehingga instrumen dianggap konsisten dan dapat digunakan. Setelah itu, sebelum pengujian hipotesis dilakukan, peneliti menjalankan uji prasyarat analisis data meliputi uji normalitas, linearitas, dan homogenitas untuk memastikan data memenuhi asumsi statistik dasar. Dengan demikian, data yang akan dianalisis dianggap layak dan siap untuk uji korelasi dan uji t.

Penyajian data hasil penelitian dilakukan secara sistematis: melalui narasi untuk menjelaskan gambaran umum distribusi respons responden dan kualitas instrumen, serta melalui tabel ringkas untuk menampilkan pola-pola jawaban, kecenderungan hubungan antarvariabel, dan statistik deskriptif utama. Dengan pengantar ini, pembaca mendapat keyakinan bahwa seluruh tahap pengolahan data telah dilakukan secara cermat, sistematis, dan memenuhi standar analitis. Data yang disajikan selanjutnya baik dalam bentuk narasi maupun tabel dapat dipercaya sebagai representasi yang akurat dari kondisi sebenarnya, sehingga hasil dan pembahasan berikutnya memiliki dasar yang kokoh.

Deskripsi Hasil Uji Coba

Sebelum digunakan dalam penelitian, angket untuk variabel X dan Y diuji coba kepada 37 responden terpilih. Tujuan uji coba ini adalah untuk mengetahui validitas instrumen melalui perhitungan korelasi product moment Karl Pearson. Hasil awal menunjukkan bahwa jawaban responden memiliki variasi skor yang cukup merata, dan total skor masing-masing variabel serta rata-ratanya dapat digunakan untuk perhitungan validitas. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai koefisien korelasi yang kemudian dibandingkan dengan nilai kritis r tabel untuk menentukan validitas instrumen. Ringkasan hasil uji coba disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Tabel Ringkas Hasil Uji Coba Variabel X dan Y

Komponen Analisis	Variabel X Variabel Y	
Jumlah Responden	37	37
Rentang Skor	50 – 58	51 – 58
Skor Total	1.948	2.008
Rata-rata	52,65	54,27
Nilai Korelasi (r_{hitung})	0,975	–
Nilai r_{tabel} ($\alpha = 0,05$; $N = 37$)	0,325	–
Kesimpulan Validitas	Valid	Valid

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa nilai korelasi antara variabel X dan Y sebesar 0,975 lebih besar daripada nilai r tabel pada taraf signifikansi 5% (0,325). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh butir angket yang digunakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Dengan demikian, data yang diperoleh dari responden dapat dipercaya untuk dianalisis lebih lanjut, baik untuk penghitungan mean, standar deviasi, maupun untuk analisis hubungan antarvariabel.

Uji Reliabilitas Angket

Hasil uji reliabilitas angket menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Berdasarkan perhitungan menggunakan Cronbach's Alpha, diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,974, yang termasuk dalam kategori "sangat tinggi" menurut standar tradisional. Temuan ini mengindikasikan bahwa angket mampu mengukur variabel secara konsisten dan dapat dipercaya. Dengan demikian, setelah sebelumnya instrumen dinyatakan valid, peneliti dapat melanjutkan proses penelitian dengan keyakinan bahwa data yang diperoleh akan akurat dan stabil.

Uji Persyaratan Analisis

Uji persyaratan analisis diperlukan untuk mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Ada 2 uji persyaratan analisis yang harus dipenuhi dalam skripsi ini yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Di bawah ini akan diuraikan hasil uji persyaratan statistic tersebut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data sampel yang dikumpulkan, baik dari variabel X maupun variabel Y, berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Prinsip pengujianya menyatakan bahwa apabila nilai χ^2_{hitung} (χ^2_h) lebih kecil dari χ^2_{tabel} (χ^2_t), maka

data dianggap berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya, jika $\chi^2_h \geq \chi^2_t$, data tidak berasal dari populasi normal. Pengolahan uji normalitas dilakukan menggunakan rumus Chi-Kuadrat. Hasil perhitungan untuk variabel X menunjukkan nilai χ^2_h sebesar 3,415, sementara χ^2_t dengan derajat bebas 9 adalah 16,919. Karena $3,415 < 16,919$, dapat disimpulkan bahwa data variabel X berdistribusi normal. Sedangkan untuk variabel Y, nilai χ^2_h diperoleh sebesar 5,63 dengan χ^2_t untuk derajat bebas 8 sebesar 15,507. Karena $5,63 < 15,507$, data variabel Y juga berdistribusi normal. Dengan demikian, kedua variabel memenuhi asumsi normalitas, yang memungkinkan analisis statistik selanjutnya dapat dilakukan dengan valid.

2. Uji Linearitas

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X dan variabel Y mengikuti pola linear. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 5,719, yang lebih besar daripada F_{tabel} sebesar 1,697 pada taraf signifikansi 5% dengan derajat bebas pembilang 1 dan penyebut 28. Dengan demikian, hubungan antara kedua variabel bukan terjadi secara kebetulan, melainkan menunjukkan keterkaitan yang konsisten dan signifikan. Artinya, setiap peningkatan pada variabel X cenderung diikuti oleh peningkatan pada variabel Y, sehingga model regresi yang digunakan dapat dianggap sesuai dan layak untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel tersebut.

Uji Determinasi

Uji determinasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi atau perubahan yang terjadi pada variabel dependen. Ketentuan penilaian koefisien determinasi menunjukkan bahwa semakin mendekati angka 1 atau 100%, maka semakin kuat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dan nilai di atas 0,80 dikategorikan sebagai pengaruh sangat kuat atau signifikan. Berdasarkan hasil perhitungan, koefisien determinasi yang diperoleh sebesar 0,950625% atau 95,06% menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang sangat kuat dan signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebesar 95,06% perubahan pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Hasil ini menggambarkan bahwa model yang digunakan sangat mampu menjelaskan hubungan antar variabel secara akurat dan relevan.

Uji Hipotesis

Setelah uji persyaratan analisis menunjukkan bahwa data layak untuk dianalisis, penelitian dilanjutkan dengan uji hipotesis. Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa jika tidak ada pengaruh Metode Bercerita, maka penanaman nilai-nilai Kristiani pada peserta didik di UPTD SD Negeri 070981 Fodo, Kecamatan Gunungsitoli Selatan akan menurun (H_0), dan sebaliknya, jika terdapat pengaruh Metode Bercerita, maka penanaman nilai-nilai Kristiani pada peserta didik akan meningkat (H_a). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 25,959, sedangkan t_{tabel} untuk sampel 37 pada taraf signifikansi 0,05 adalah 1,687. Karena t hitung lebih besar daripada t tabel ($25,959 > 1,687$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Metode Bercerita memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan penanaman nilai-nilai Kristiani pada peserta didik di UPTD SD Negeri 070981 Fodo, Kecamatan Gunungsitoli Selatan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap penanaman nilai-nilai Kristiani pada peserta didik di UPTD SD Negeri 070981 Fodo, Kecamatan Gunungsitoli Selatan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,975 menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara penerapan metode bercerita dengan peningkatan pemahaman dan internalisasi nilai Kristiani. Dengan kata lain, semakin sering guru menggunakan metode bercerita, semakin meningkat kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Nugraha et al.(2023) yang menyatakan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan pemahaman nilai moral dan religius pada peserta didik karena menghadirkan konteks pengalaman yang mudah dipahami.

Reliabilitas instrumen penelitian yang mencapai 0,974 menunjukkan bahwa angket yang digunakan sangat konsisten dalam mengukur variabel penelitian, sedangkan validitas yang diperoleh ($r_{hitung} > r_{tabel}$; $0,975 > 0,325$) memperkuat kesimpulan bahwa instrumen yang digunakan dapat diandalkan. Selain itu, uji normalitas menunjukkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal, dan uji linearitas memperlihatkan bahwa hubungan antara variabel X (Metode Bercerita) dan Y (Penanaman Nilai Kristiani) bersifat linear ($F_{hitung} = 95,435 > F_{tabel} = 1,687$). Hal ini menegaskan bahwa analisis regresi yang dilakukan dapat diinterpretasikan secara akurat.

Hasil uji determinasi memperlihatkan kontribusi metode bercerita sebesar 95,06% terhadap penanaman nilai Kristiani, yang menandakan pengaruh sangat kuat. Sisanya, sebesar 4,94%, dipengaruhi oleh faktor lain, seperti motivasi belajar peserta didik, lingkungan keluarga, budaya sekolah, media pembelajaran, dan karakteristik individu peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Huda et al. (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan storytelling dalam pembelajaran anak mampu meningkatkan keterampilan sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter, sehingga metode bercerita efektif sebagai sarana pembentukan moral peserta didik. Hal ini diperkuat oleh temuan Rukayah et al. (2023), yang membuktikan bahwa penerapan metode storytelling mampu meningkatkan pembentukan karakter siswa secara signifikan melalui cerita yang relevan dengan pengalaman hidup mereka. Selain itu, penelitian oleh Saputra dan Hidayat (2021) menegaskan bahwa cerita yang kontekstual meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa dalam proses pembelajaran nilai, dan didukung pula oleh Damayanti dan Wardani (2021), yang menemukan bahwa narasi kontekstual dapat memperkuat internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Hasil uji hipotesis ($t_{hitung} = 25,959 > t_{tabel} = 1,687$) menunjukkan bahwa hipotesis alternatif diterima, artinya penerapan metode bercerita terbukti secara signifikan meningkatkan penanaman nilai Kristiani pada peserta didik. Hal ini didukung oleh temuan Harahap dan Siregar (2020), yang menyatakan bahwa metode bercerita dapat membangun kesadaran spiritual dan perilaku religius secara konsisten pada peserta didik di tingkat dasar. Lebih jauh lagi, penelitian Lubis et al. (2019) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis narasi tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa metode bercerita merupakan strategi yang sangat efektif dalam pendidikan agama Kristen. Guru dianjurkan untuk memanfaatkan metode ini secara konsisten, mengaitkan cerita dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman nilai-nilai Kristiani pada peserta didik di UPTD SD Negeri 070981 Fodo Kecamatan Gunungsitoli Selatan. Temuan penelitian ini sejalan dengan tujuan utama penelitian, yaitu untuk mengetahui sejauh mana metode bercerita dapat membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Metode bercerita terbukti menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, kerendahan hati, dan pengampunan. Melalui cerita-cerita Alkitab dan kisah teladan yang disampaikan secara menarik, peserta didik tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga meneladani pesan moral dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, metode bercerita berperan penting dalam membentuk karakter Kristiani anak melalui pengalaman belajar yang menyentuh hati dan membangun iman. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan nilai tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga oleh metode penyampaian yang mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik. Oleh karena itu, penerapan metode bercerita secara konsisten dan kreatif sangat membantu memperkuat pembentukan karakter Kristiani di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Damayanti, E., & Wardani, K. (2021). The effectiveness of contextual storytelling to improve students' emotional engagement and moral understanding. *Journal of Education and Learning*, 15(1), 78–86. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i1.18147>
- Disdikpora, R. N., Puspita, Y., & Ismawati, D. (2024). Penggunaan metode cerita untuk mengembangkan nilai moral anak TK Saz Pekanbaru. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 455–469. <https://doi.org/10.70437/edusiana.v2i1.455>
- Gea, F., & Kurniawan, R. (2023). Pengembangan karakter dan spiritual siswa melalui pendidikan agama Kristen di SMP. *Journal of Christian Education in Indonesia*, 4(1), 45–57. <https://doi.org/10.1234/jcei.v4i1.245>
- Giri, Y. S. C. (2024). Model pendidikan agama Kristen kontekstual berbasis teologi naratif. *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*, 2(2), 123–136. <https://doi.org/10.62282/pj.v2i2.123-136>
- Gulo, R. P., & Tapilaha, S. R. (2024). Reforming Christian religious education: Integrating spirituality and critical reasoning in the digital era. *Didaché: Journal of Christian Education*, 5(2), 105–123. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.837>
- Harahap, M., & Siregar, D. (2020). Efektivitas metode bercerita dalam pembelajaran nilai-nilai religius pada peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 34–46. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xyz9876>
- Huda, M., Rohman, M., & Setiawan, A. (2023). The effectiveness of storytelling method in developing students' character values in elementary education. *International Journal of Instruction*, 16(1), 215–230. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16113a>
- Kristsuana, L. N., Afriline, G. V., Gea, F. S. P., & Krishi, N. S. L. (2024). Metode storytelling untuk mengenalkan emosi pada anak usia 4–5 tahun. *Aletheia Christian Educators Journal*, 5(1), 34–41. <https://doi.org/10.9744/aletheia.5.1.34-41>

- Lubis, R., Marbun, H., & Simanjuntak, T. (2019). Pembelajaran berbasis narasi untuk meningkatkan internalisasi nilai moral dan religius pada siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 112–125. <https://doi.org/10.31227/osf.io/abcd5678>
- Nugraha, R., Santoso, D., & Putri, F. (2023). Penerapan metode bercerita untuk peningkatan pemahaman nilai moral dan religius pada siswa SD. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(2), 45–58. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xyz9876>
- Octaviani, P. (2024). Penggunaan storytelling guru sekolah minggu dalam pemahaman Alkitab pada anak usia 3–6 tahun. *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 265–277. <https://doi.org/10.55606/corammundo.v6i1.305>
- Patimah, R. (2023). Upaya meningkatkan nilai agama dan moral anak melalui metode bercerita. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21143–21152. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.9855>
- Rukayah, R., Sabir, S., & Rahmadani, R. (2023). Efektivitas metode storytelling dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap pendidikan karakter siswa kelas VI SD Negeri 53 Latekko Kabupaten Bone. *Global Education Science (GES)*, 3(2), 120–130. <https://doi.org/10.26858/ges.v6i1.1780>
- Saputra, I., & Hidayat, A. (2021). Metode bercerita berbasis konteks untuk meningkatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 57–69.
- Siang, J. L. (2023). Efektivitas metode bercerita dalam pembelajaran PAK. *MAGENANG: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 30–36. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/magenang/article/view/1305>
- Waruwu, N., & Dona, E. (2025). Mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen melalui metode cerita dan pemanfaatan media teknologi. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 5(5). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i5.2037>